



Pengaruh Partisipasi Masyarakat Dan Potensi Daya Tarik Wisata Terhadap Pengembangan Kawasan Air Terjun Pung Bunga Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros

The Effect of Community Participation and Potential Tourist Attraction on the Development of the Pung Bunga Waterfall Area, Tompobulu District, Maros Regency

Arisandy Sely¹, Jamaluddin Jahid², Jufriadi¹, Rahmawati Rahman¹, Rusneni Ruslan¹

¹ Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa

² Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Strata Satu, Universitas Islam Negeri
arisandyy47@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima: 21-04-2026

Direvisi: 04-08-2026

Disetujui: 04-08-2026

Abstract. *This study aims to explain the influence of community participation and potential attraction on the development of Pung Bunga waterfall tourism and development based on community participation and potential tourist attraction in the Pung Bunga waterfall area. From the results of this study, it is shown that the community participation indicator is the indicator that has the most positive and significant direct influence on the development of the tourist area. Meanwhile, the indicator of potential tourist attraction has a positive and significant effect directly on the indicator of the development of tourist areas. Therefore, it is necessary for the government to pay attention to developing Pung Bunga waterfall tourism.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh partisipasi masyarakat dan potensi daya tarik terhadap pengembangan wisata air terjun Pung Bunga dan pengembangan berbasis partisipasi masyarakat dan potensi daya tarik wisata di kawasan air terjun Pung Bunga. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator partisipasi masyarakat menjadi indikator yang paling berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap pengembangan kawasan wisata. Sedangkan indikator potensi daya tarik wisata berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap indikator pengembangan kawasan wisata. Maka dari itu di perlukan adanya perhatian pemerintah untuk mengembangkan wisata air terjun Pung Bunga.

Keywords:

Waterfall,
Participation,
Community,
Potential attraction,
Tour,
Development of
Tourist Areas.

Corresponden author:

Email: arisandyy47@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menjadi instrumen pembangunan wilayah yang berkelanjutan. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sementara itu, Anindita (2015) menjelaskan bahwa pariwisata merupakan aktivitas yang dilakukan manusia secara sadar untuk memperoleh kepuasan melalui perjalanan sementara ke suatu daerah atau negara lain dengan memanfaatkan berbagai pelayanan yang tersedia. Selain memberikan manfaat ekonomi, pariwisata juga memiliki fungsi sosial dan budaya, yaitu meningkatkan apresiasi terhadap warisan alam dan budaya serta memperkuat identitas daerah (Yoeti, 2016).

Secara teoritis, pengembangan pariwisata tidak hanya bergantung pada keberadaan objek wisata, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas komponen destinasi wisata. Cooper et al. (2008) mengemukakan bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata ditentukan oleh komponen 6A, yaitu Attraction (daya tarik), Accessibility (aksesibilitas), Amenities (fasilitas pendukung), Ancillary Services (kelembagaan), Activities (aktivitas wisata), dan Available Packages (paket wisata). Keenam komponen tersebut saling berkaitan dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas serta meningkatkan daya saing destinasi. Dengan demikian, pengembangan destinasi wisata memerlukan perencanaan yang terintegrasi agar mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan.

Kabupaten Maros merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi wisata alam yang sangat beragam, mulai dari kawasan karst, gua prasejarah, air terjun, hingga wisata pegunungan. Salah satu destinasi yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah Air Terjun Pung Bunga yang terletak di Kecamatan Toppobulu. Kawasan ini menawarkan keindahan panorama alam, udara yang sejuk, serta lingkungan yang masih alami sehingga memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam (nature-based tourism). Menurut UNWTO (2023), pengembangan wisata alam menjadi salah satu tren utama pariwisata global karena wisatawan semakin memperhatikan pengalaman wisata yang autentik, berkelanjutan, dan ramah lingkungan.

Keberhasilan pengembangan suatu destinasi wisata tidak terlepas dari partisipasi masyarakat lokal. Menurut Soetomo (2010), partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pembangunan. Dalam pengelolaan pariwisata, partisipasi masyarakat diwujudkan melalui kontribusi sukarela, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, komunikasi dengan para pemangku kepentingan, serta keterlibatan dalam pengelolaan potensi wisata di wilayahnya sendiri. Konsep tersebut sejalan dengan teori Community-Based Tourism (CBT) yang menyatakan bahwa masyarakat lokal merupakan aktor utama dalam pembangunan pariwisata sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat (Murphy, 1985; Suansri, 2003).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan destinasi wisata. Penelitian Tosun (2006) menjelaskan bahwa rendahnya keterlibatan masyarakat menyebabkan pengelolaan destinasi wisata menjadi kurang optimal dan tidak berkelanjutan. Selanjutnya, penelitian Rasoolimanesh et al. (2017) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat, semakin tinggi pula dukungan masyarakat terhadap pengembangan destinasi wisata. Di Indonesia, penelitian Prasetyo dan Rahayu (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan wisata alam dipengaruhi oleh sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha melalui pemberdayaan masyarakat lokal dan pengembangan usaha wisata berbasis komunitas.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan kawasan wisata Air Terjun Pung Bunga hingga saat ini belum berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat beberapa permasalahan yang masih menjadi kendala, yaitu: (1) minimnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata; (2) keterbatasan infrastruktur pendukung, terutama akses jalan, transportasi, dan fasilitas wisata; (3) belum optimalnya promosi digital sehingga destinasi belum dikenal secara luas; serta (4) tingginya risiko bencana alam yang berpotensi mengganggu keamanan dan keselamatan wisatawan. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kawasan wisata belum sepenuhnya memperhatikan aspek daya tarik wisata dan keterlibatan masyarakat sebagai faktor utama keberhasilan pembangunan destinasi wisata.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu kajian mengenai potensi daya tarik wisata berdasarkan komponen 6A serta tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Air Terjun Pung Bunga. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi strategi pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan, berbasis potensi lokal, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul "Analisis Daya Tarik Wisata dan Partisipasi Masyarakat untuk Mendukung Pengembangan Kawasan Air Terjun Pung Bunga Kecamatan Toppobulu Kabupaten Maros.

2. METODE

2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di salah satu objek wisata Air Terjun Pung Bunga terletak pada titik koordinat 5.1500606 LS dan 119.7986106 BT di kaki gunung pada ketinggian 300 m di atas permukaan laut dan termasuk dalam wilayah administratif Dusun Baru, Desa Bonto Manurung, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Terdapat dua jenis data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Jenis Data

Data kualitatif yang merupakan jenis data yang tidak berupa angka tetapi berupa kondisi deskriptif objek pada ruang lingkup penelitian yang dapat dilihat secara objektif di lapangan. Dalam penelitian ini data kualitatif yang di maksud adalah kondisi atraksi, aksesibilitas, amenitas (fasilitas) dan ancillary service (kelembagaan). Data Kuantitatif dalam penelitian ini adalah Jumlah data pengunjung, Jumlah penduduk, kepadatan penduduk dan Luas wilayah, jumlah wisatawan, penduduk menurut usia, penduduk menurut matapecaharian, penduduk menurut pendidikan.

b. Sumber Data

Penggunaan data primer ini umumnya untuk keperluan menghasilkan informasi yang mencerminkan kebenaran sesuai dengan kondisi faktual, sehingga informasi yang dihasilkan dapat berguna dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, sumber data yang dimaksud adalah Survey lapangan. Survey sekunder merupakan metode pengumpulan data dari instansi pemerintah dan Badan Pusat Statistik.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Ada berbagai metode pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam penelitian ini. :

- Observasi lapangan, Observasi lapangan merupakan metode pengambilan data dengan melakukan survey atau pengamatan langsung di lapangan untuk mengidentifikasi kondisi objek, aksesibilitas, sarana dan prasarana;
- Kuesioner, Pengumpulan data dengan metode penyebaran kuesioner berupa daftar pertanyaan yang akan diberikan kepada masyarakat di Desa Bonto Manurung terkait partisipasinya untuk mendukung potensi daya tarik wisata Air Terjun Pung Bunga. Jawaban atas kuesioner menggunakan skala Likers menggunakan angka 1 (tidak mendukung), 2 (kurang mendukung), 3 (netral), 4 (mendukung), dan 5 (sangat mendukung);
- Wawancara, Wawancara terbagi atas dua kategori, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang hendak digali dari narasumber. Pada kondisi ini, peneliti biasanya sudah membuat daftar pertanyaan secara sistematis. Peneliti juga bisa menggunakan berbagai instrumen penelitian seperti alat bantu recorder, kamera untuk foto, serta instrumen-instrumen lain. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan spesifik, namun hanya memuat poin-poin penting dari masalah yang ingin digali dari responden;

2.4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2009). Adapun variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 1. Variabel Penelitian

No.	Variabel Penelitian	Alat Ukur	Hasil Ukur
X1	X _{1.1} = Tingkat Pendidikan X _{1.2} = Tipe Kepemimpinan X _{1.3} = Ketersediaan Informasi X _{1.4} = Tingkat Ekonomi	Kuesioner	Skala Likers
X2	X _{2.1} = Atraksi (<i>attraction</i>) X _{2.2} = Fasilitas (<i>Amenity</i>) X _{2.3} = Aksesibilitas (<i>Accessibility</i>) X _{2.4} = Kelembagaan (<i>Ancillary Service</i>)	Kuesioner	Skala Likers
Y	Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Pung Bunga Y ₁ = Penataan Kawasan Y ₂ = Promosi Kawasan Y ₃ = Pembangunan Pintu Gerbang	Kuesioner	Skala Likers

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2024

2.5. Metode Analisis

Berikut adalah analisis yang digunakan dalam penelitian ini, analisis tersebut yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua. Sesuai rumusan masalah penelitian, maka studi ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Data-data hasil kuesioner diolah menggunakan analisis jalur atau path analysis dengan software SPSS versi 25. Penggunaan analisis jalur untuk tujuan memudahkan menelusuri pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara langsung dan tidak langsung.

a. Hipotesis Penelitian

- 1) Hipotesis 1 = partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap pengembangan kawasan air terjun Pung Bunga.
- 2) Hipotesis 2 = pengembangan potensi daya tarik berpengaruh positif dan signifikan secara langsung pengembangan kawasan air terjun Pung Bunga.
- 3) Hipotesis 3 = partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap pengembangan kawasan air terjun Pung Bunga melalui pengembangan potensi daya tarik.

b. Definisi Operasional

- 1) Partisipasi dalam perencanaan merupakan pelibatan masyarakat yang paling tinggi karena masyarakat turut serta dalam membuat keputusan.
- 2) Pengembangan wisata adalah proses perencanaan, pengelolaan, dan promosi destinasi wisata yang berfokus pada objek sebagai daya tarik utamanya.
- 3) Potensi pariwisata merupakan suatu kemampuan suatu kemampuan dari objek wisata yang berasal dari alam.
- 4) Kepemimpinan adalah usaha seorang pemimpin untuk dapat membangkitkan rasa percaya diri anggotanya untuk melakukan sesuatu dengan sukarela pada tujuan tertentu.
- 5) Informasi dan promosi pariwisata dilakukan guna menarik wisatawan dari berbagai daerah maupun mancanegara untuk berkunjung.
- 6) Pendidikan dianggap sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan, karena aktivitas pembangunan dapat tercapai dengan adanya pendidikan.
- 7) Attraction (Atraksi), adalah segala hal yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata.
- 8) aksesibilitas adalah tingkat intensitas suatu daerah tujuan wisata atau destinasi dapat dijangkau oleh wisatawan
- 9) Amenities (Fasilitas Pendukung), berbagai fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan di destinasi wisata.
- 10) Ancilliary (Pelayanan Tambahan) Pelayanan tambahan harus disediakan oleh Pemda dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata.
- 11) Daya tarik pariwisata adalah hal-hal yang menarik perhatian wisatawan yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Pengaruh Partisipasi Masyarakat (X1) Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Pung Bunga (Y).

a. Uji Validitas

Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 40 maka $N = 40$. Sehingga rtabel yang dihasilkan dengan alpha 0,05 sebesar 0,312. Dari tabel diatas, cara pertama dengan melihat nilai Pearson Correlation X1.1, X1.2, X1.3 dan X1.4 berturut-turut sebesar 0,541; 0,369; 0,360; 0,667 > rtabel (0,312). Dan untuk cara yang kedua melihat nilai Sig. (2-tailed) X1.1, X1.2, X1.3, dan X1.4, berturut-turut sebesar 0,001; 0,001; 0,023; 0,019 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pada data yang digunakan untuk penelitian ini valid.

Tabel 2. Uji Validitas

		Correlations				
		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	TotalX1
X1.1	Pearson Correlation	1	,087	,126	,144	,541**
	Sig. (2-tailed)		,595	,439	,374	<.001
	N	40	40	40	40	40
X1.2	Pearson Correlation	,087	1	,131	,275	,369**
	Sig. (2-tailed)	,595		,420	,086	<.001
	N	40	40	40	40	40
X1.3	Pearson Correlation	,126	,131	1	,327*	,360*
	Sig. (2-tailed)	,439	,420		,039	,023

	N	40	40	40	40	40
X1.4	Pearson Correlation	,144	,275	,327*	1	,667*
	Sig. (2-tailed)	,374	,086	,039		,019
	N	40	40	40	40	40
TotalX1	Pearson Correlation	,541**	,667**	,360*	,369*	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	,023	,019	
	N	40	40	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Hasil Analisis (SPSS) 2024

1) Uji Realibilitas

Syarat data reliable adalah nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Hasil uji reliabilitas variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Realibilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,754	4

Sumber : Hasil Analisis (SPSS) 2024

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa r hitung lebih besar dari nilai Cronbach's Alpha > 0,70, sehingga dapat dikatakan reliabilitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa uji validitas dan uji reliabilitas terhadap variabel dan dimensi penelitian layak digunakan sebagai instrument pengumpul data. Uji Hipotesis

c. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat dari Significance Kolmogorov Smirnov. Jika nilai sig lebih besar dari α (0,05) maka data berdistribusi normal. Uji Kolmogorov Smirnov dapat dilihat pada Tabel 4. berikut ini:

Tabel 4. Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,78121053
Most Extreme Differences	Absolute	,124
	Positive	,084
	Negative	-,124
Test Statistic		,124
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,121
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	,116

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 743671174.

Sumber : Hasil Analisis (SPSS) 2024

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Hasil pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser. Jika nilai sig lebih besar dari α (0,05) maka data Tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil Uji Glejser dapat dilihat pada Tabel 5. berikut ini:

Tabel 5. Uji Glejser

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta		
1	(Constant)	,570	1,470	,388	,700
	X1.1	,067	,179	,064	,710
	X1.2	-,167	,159	-,183	,301
	X1.3	-,088	,176	-,088	,619
	X1.4	,064	,209	,056	,761

a. Dependent Variable: ABS RES

Sumber : Hasil Analisis (SPSS) 2024

Berdasarkan Tabel diatas hasil dari pengujian terhadap model regresi yang digunakan dalam penelitian, maka diperoleh nilai signifikan variable lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedasitas.

3) Uji Multikoliaritas

Uji multikolinearitas pada data penelitian dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel independen dengan variabel independen lainnya. Apabila hal tersebut terjadi atau ditemukan dalam model, maka model tersebut terjadi masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Gejala multikolinearitas di antara variabel- variabel independen dalam model regresi dapat dideteksi dengan cara melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) model tersebut. Nilai VIF yang menunjukkan angka lebih kecil dari 10,00 menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas pada model regresi. Hasil pengujian terhadap multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 6. berikut ini:

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a		
	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	X1.1	,954	1,048
	X1.2	,905	1,105
	X1.3	,884	1,132
	X1.4	,821	1,218

a. Dependent Variable: TotalY

Sumber : Hasil Analisis (SPSS) 2024

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pada model regresi yang digunakan dalam model penelitian ini tidak terjadi gejala Multikolinearitas. Hal tersebut dikarenakan nilai VIF dari seluruh variable independen dalam penelitian masih dibawah 10,00.

4) Uji Hipotesis Menggunakan Analisis Jalur

Uji hipotesis pengaruh partisipasi masyarakat (X1) terhadap pengembangan kawasan wisata Air Terjun Pung Bunga. Pengujian Hipotesis Partisipasi Masyarakat (X1) Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata (Y). Tujuan penggunaan analisis jalur dalam penelitian ini untuk membuktikan hipotesis mengenai pengaruh variabel independent partisipasi masyarakat terhadap variabel dependent pengembangan kawasan wisata, oleh sebab itu peneliti melakukan tahapan pengujian statistik dalam analisis jalur menggunakan analisis regresi yang diolah dengan bantuan program SPSS. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 7. dibawah ini:

Tabel 7. Uji Hipotesis Menggunakan Analisis Jalur

Model	Model Summary			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,577 ^a	,506	,020	,821
a. Predictors: (Constant), TotalX1				
Coefficients ^a				

Model Summary						
Model	R	R Square		Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15,160	2,073		7,312	<.001
	TotalX1	,070	,148	,537	,476	,001
a. Dependent Variable: TotalY						

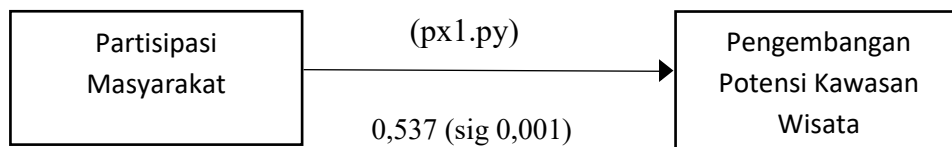
a. Dependent Variable: TotalY

Sumber : Hasil Analisis (SPSS) 2024

Pada tabel terlihat nilai koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel partisipasi masyarakat terhadap pengembangan kawasan wisata. Koefisien determinasi (R^2) dilihat pada besarnya R square (R^2) adalah sebesar 0,506 atau 50,6%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel partisipasi masyarakat (X1) terhadap variabel pengembangan kawasan wisata (Y) sedangkan sisanya 49,4% dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai koefisien Standardized Coefficients menunjukkan besar kontribusi variabel partisipasi masyarakat terhadap pengembangan kawasan wisata adalah sebesar 0,537. Secara model persamaan jalur pertama yang terbentuk antara partisipasi masyarakat terhadap pengembangan kawasan wisata tergambar pada gambar dibawah ini:

Persamaan Jalur Petama $px1 \longrightarrow py$



Gambar 1. Model persamaan jalur pertama yang terbentuk antara partisipasi masyarakat

Pada tahapan pengujian hipotesis diperoleh nilai signifikan sebesar 0,001 dalam tahapan pengujian data tingkat kesalahan yang digunakan adalah 0,05. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,001 < \alpha 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel partisipasi masyarakat berpengaruh signifikan terhadap variabel pengembangan kawasan wisata.

3.2 Uji Hipotesis Pengaruh Potensi Daya Tarik (X2) Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Pung Bunga (Y)

a. Uji Validitas

Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 40 maka $N = 40$. Sehingga rtabel yang dihasilkan dengan $\alpha 0,05$ sebesar 0,312. Dari tabel diatas, cara pertama dengan melihat nilai Pearson Correlation X2.1, X2.2, X2.3 dan X2.4 berturut-turut sebesar 0,590; 0,621; 0,455; 0,562 > rtabel (0,312). Dan untuk cara yang kedua melihat nilai Sig. (2-tailed) X2.1, X2.2, X2.3, dan X2.4 berturut-turut sebesar 0,001; 0,001; 0,003; 0,001 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pada data yang digunakan untuk penelitian ini valid.

Tabel 8. Uji Validitas

		Correlations				
		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	TotalX2
X2.1	Pearson Correlation	1	,121	-,179	,163	,590**
	Sig. (2-tailed)		,457	,268	,315	<.001
	N	40	40	40	40	40
X2.2	Pearson Correlation	,121	1	,165	,093	,621**
	Sig. (2-tailed)	,457		,309	,569	<.001
	N	40	40	40	40	40
X2.3	Pearson Correlation	-,179	,165	1	,155	,455**
	Sig. (2-tailed)	,268	,309		,339	,003

		Correlations				
		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	TotalX2
X2.4	N	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation	,163	,093	,155	1	,562**
	Sig. (2-tailed)	,315	,569	,339		<.001
TotalX2	N	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation	,590**	,562**	,455**	,621**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	,003	<.001	
		N	40	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Hasil Analisis (SPSS) 2024

b. Uji Reliabilitas

Syarat data reliable adalah nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Hasil uji reliabilitas variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,782	4

Sumber : Hasil Analisis (SPSS) 2024

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa r hitung lebih besar dari nilai Cronbach's Alpha > 0,70, sehingga dapat dikatakan reliabilitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa uji validitas dan uji reliabilitas terhadap variabel dan dimensi penelitian layak digunakan sebagai instrument pengumpul data.

c. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat dari Significance Kolmogorov Smirnov. Jika nilai sig lebih besar dari α (0,05) maka data berdistribusi normal. Uji Kolmogorov Smirnov dapat dilihat pada Tabel 10. berikut ini:

Tabel 10. Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,79570488
Most Extreme Differences	Absolute	,146
	Positive	,086
	Negative	-,146
Test Statistic		,146
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,061
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	,129
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1502173562.		

Sumber : Hasil Analisis (SPSS) 2024

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Hasil pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser. Jika nilai sig lebih besar dari α (0,05) maka data Tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil Uji Glejser dapat dilihat pada Tabel 11. berikut ini:

Tabel 11. Uji Glejser

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta		
1	(Constant)	,088	,781		,113	,911
	X2.1	,070	,099	,117	,702	,487
	X2.2	,065	,138	,076	,467	,643
	X2.3	,248	,129	,321	1,917	,063
	X2.4	,062	,125	,082	,497	,622

a. Dependent Variable: ABS RES

Sumber : Hasil Analisis (SPSS) 2024

Berdasarkan Tabel diatas hasil dari pengujian terhadap model regresi yang digunakan dalam penelitian, maka diperoleh nilai signifikan variable lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedasitas.

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada data penelitian dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel independen dengan variabel independen lainnya. Apabila hal tesebut terjadi atau ditemukan dalam model, maka model tersebut terjadi masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Gejala multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam model regresi dapat dideteksi dengan cara melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) model tersebut. Nilai VIF yang menunjukkan angka lebih kecil dari 10,00 menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas pada model regresi. Hasil pengujian terhadap multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 12. berikut ini:

Tabel 12. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a		
	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1			
	X2.1	,911	1,098
	X2.2	,948	1,055
	X2.3	,902	1,108
	X2.4	,937	1,067

a. Dependent Variable: TotalY

Sumber : Hasil Analisis (SPSS) 2024

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pada model regresi yang digunakan dalam model penelitian ini tidak terjadi gejala Multikolinearitas. Hal tersebut dikarenakan nilai VIF dari seluruh variable independen dalam penelitian masih dibawah 10,00.

4) Uji Hipotesis Menggunakan Analisis Jalur

Uji hipotesis pengaruh potensi daya tarik (X2) terhadap pengembangan kawasan wisata Air Terjun Pung Bunga (Y). Pengujian Hipotesis Potensi Daya Tarik (X2) Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata (Y). Tujuan penggunaan analisis jalur dalam penelitian ini untuk membuktikan hipotesis mengenai pengaruh variabel independent potensi daya tarik terhadap variabel dependent pengembangan kawasan wisata, oleh sebab itu peneliti melakukan tahapan pengujian statistik dalam analisis jalur menggunakan analisis regresi yang diolah dengan bantuan program SPSS. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 13. dibawah ini:

Tabel 13. Uji Multikolinearitas

Model	Model Summary ^b			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,843 ^a	,082	,024	,823

a. Predictors: (Constant), TotalX2

b. Dependent Variable: TotalY

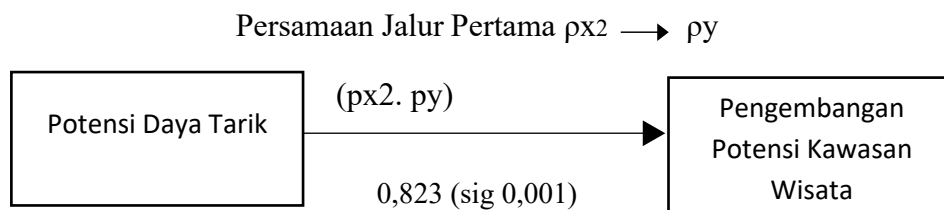
Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate		
Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	14,527	1,337		10,870	<.001
	TotalX2	,025	,093	,823	,265	<.001
a. Dependent Variable: TotalY						

a. Dependent Variable: TotalY

Sumber : Hasil Analisis (SPSS) 2024

Pada tabel terlihat nilai koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel potensi daya tarik terhadap pengembangan kawasan wisata. Koefisien determinasi (R^2) dilihat pada besarnya R square (R^2) adalah sebesar 0,082 atau 82% Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel potensi daya tarik (X2) terhadap variabel pengembangan kawasan wisata (Y) sedangkan sisanya 18% dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai koefisien Standardized Coefficients menunjukkan besar kontribusi variabel potensi daya tarik terhadap pengembangan kawasan wisata adalah sebesar 0,823. Secara model persamaan jalur pertama yang terbentuk antara potensi daya tarik terhadap pengembangan kawasan wisata tergambar pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. Model persamaan jalur pertama yang terbentuk antara potensi daya tarik

Pada tahapan pengujian hipotesis diperoleh nilai signifikan sebesar 0,001 dalam tahapan pengujian data tingkat kesalahan yang digunakan adalah 0,05. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,001 < alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel potensi daya tarik berpengaruh signifikan terhadap variabel pengembangan kawasan wisata.

3.3 Uji Hipotesis Pengaruh Partisipasi Masyarakat (X1) Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Pung Bunga (Y) Melalui Potensi Daya Tarik Wisata (X2)

a. Uji Validitas

Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 40 maka $N = 40$. Sehingga rtabel yang dihasilkan dengan alpha 0,05 sebesar 0,312. Dari tabel diatas, cara pertama dengan melihat nilai Pearson Correlation X1.1, X1.2, X1.3, X1.4, X2.1, X2.2, X2.3, X2.4 berturut-turut sebesar 0,541; 0,369; 0,360; 0,667; 0,590; 0,621; 0,455; 0,562 > rtabel (0,273). Dan untuk cara yang kedua melihat nilai Sig. (2-tailed) X1.1, X1.2, X1.3, X1.4, X2.1, X2.2, X2.3, dan X2.4 berturut-turut sebesar 0,001; 0,001; 0,003; 0,002; 0,001; 0,001; 0,003; 0,001 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pada data yang digunakan untuk penelitian ini valid.

Tabel 14. Hasil Uji Validitas

		Correlations									
		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	TotalX 1	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	TotalX 2
X1.1	Pearson Correlation	1	,087	,126	,144	,541**	,038	,214	,024	,096	,052
	Sig. (2- tailed)		,595	,439	,374	<.001	,818	,184	,881	,555	,751
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
X1.2	Pearson Correlation	,087	1	,131	,275	,369**	,016	,084	,172	,317*	,250

		X1.1	X1.2	X1.3	Correlations		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	TotalX
					X1.4	TotalX 1					2
X1.3	Sig. (2-tailed)	,595		,420	,086	<.001	,920	,608	,290	,046	,120
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation	,126	,131	1	,327*	,360*	,285	,122	,018	,145	,164
X1.4	Sig. (2-tailed)	,439	,420		,039	<.003	,075	,455	,910	,370	,312
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation	,144	,275	,327*	1	,667*	,082	,209	,190	,063	,233
Total X1	Sig. (2-tailed)	,374	,086	,039		<.002	,617	,196	,239	,702	,148
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation	,541*	,667*	,360*	,369*	1	,120	,100	,205	,180	,137
X2.1	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	,023	,019		,459	,538	,203	,267	,400
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation	,038	,016	,285	,082	,120	1	,121	,179	,163	,590**
X2.2	Sig. (2-tailed)	,818	,920	,075	,617	,459		,457	,268	,315	<.001
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation	,214	,084	,122	,209	,100	,121	1	,165	,093	,621**
X2.3	Sig. (2-tailed)	,184	,608	,455	,196	,538	,457		,309	,569	<.001
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation	,024	,172	,018	,190	,205	,179	,165	1	,155	,455**
X2.4	Sig. (2-tailed)	,881	,290	,910	,239	,203	,268	,309		,339	<.003
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation	,096	,317*	,145	,063	,180	,163	,093	,155	1	,562**
Total X2	Sig. (2-tailed)	,555	,046	,370	,702	,267	,315	,569	,339		<.001
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation	-,052	,250	,164	,233	,137	,590*	,562*	,455*	,621*	1
	Sig. (2-tailed)	,751	,120	,312	,148	,400	<.001	<.001	,003	<.001	
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Hasil Analisis (SPSS) 2024

b. Uji Reliabilitas

Syarat data reliable adalah nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Hasil uji reliabilitas variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,749	8

Sumber : Hasil Analisis (SPSS) 2024

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa r hitung lebih besar dari nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$ sehingga dapat dikatakan reliabilitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa uji validitas dan uji reliabilitas terhadap variabel dan dimensi penelitian layak digunakan sebagai instrument pengumpul data.

c. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat dari Significance Kolmogorov Smirnov. Jika nilai sig lebih besar dari α (**0,05**) maka data berdistribusi normal. Uji Kolmogorov Smirnov dapat dilihat pada Tabel 15. berikut ini:

Tabel 16. Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,75646672
Most Extreme Differences	Absolute	,114
	Positive	,083
	Negative	-,114
Test Statistic		,114
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	,208

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 957002199.

Sumber : Hasil Analisis (SPSS) 2024

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Hasil pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser. Jika nilai sig lebih besar dari α (0,05) maka data Tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil Uji Glejser dapat dilihat pada Tabel 17. berikut ini:

Tabel 17. Hasil Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
(Constant)	,151	1,538		,098	,922
X1.1	,037	,171	,038	,217	,829
X1.2	,192	,155	,228	1,237	,225
X1.3	,046	,177	,050	,261	,796
X1.4	,007	,202	,007	,036	,971
X2.1	,107	,100	,196	1,069	,293
X2.2	,099	,144	,127	,688	,497
X2.3	,169	,127	,237	1,326	,195
X2.4	,003	,128	,004	,023	,982

a. Dependent Variable: ABS RES

Sumber : Hasil Analisis (SPSS) 2024

Berdasarkan Tabel diatas hasil dari pengujian terhadap model regresi yang digunakan dalam penelitian, maka diperoleh nilai signifikan variable lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji tersebut

dapat disimpulkan bahwa variabel pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedasitas.

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada data penelitian dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel independen dengan variabel independen lainnya. Apabila hal tersebut terjadi atau ditemukan dalam model, maka model tersebut terjadi masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Gejala multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam model regresi dapat dideteksi dengan cara melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) model tersebut. Nilai VIF yang menunjukkan angka lebih kecil dari 10.00 menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas pada model regresi. Hasil pengujian terhadap multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 18. berikut ini:

Tabel 18. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a	
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1.1	,894	1,119
	X1.2	,816	1,225
	X1.3	,748	1,338
	X1.4	,757	1,321
	X2.1	,832	1,203
	X2.2	,816	1,226
	X2.3	,868	1,152
	X2.4	,835	1,198

a. Dependent Variable: totally

Sumber : Hasil Analisis (SPSS) 2024

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pada model regresi yang digunakan dalam model penelitian ini tidak terjadi gejala Multikolinearitas. Hal tersebut dikarenakan nilai VIF dari seluruh variable independen dalam penelitian masih dibawah < 10.00 .

4) Uji Hipotesis Menggunakan Analisis Jalur

Pengaruh partisipasi masyarakat (X1) terhadap pengembangan kawasan wisata Air Terjun Pung Bunga (Y) melalui potensi daya tarik wisata (X2). Tujuan penggunaan analisis jalur dalam penelitian ini untuk membuktikan hipotesis mengenai pengaruh variabel independent partisipasi masyarakat dan potensi daya tarik wisata terhadap variabel dependent pengembangan kawasan wisata, oleh sebab itu peneliti melakukan tahapan pengujian statistik dalam analisis jalur menggunakan analisis regresi yang diolah dengan bantuan program SPSS. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 19. Hasil Uji Hipotesis Menggunakan Analisis Jalur

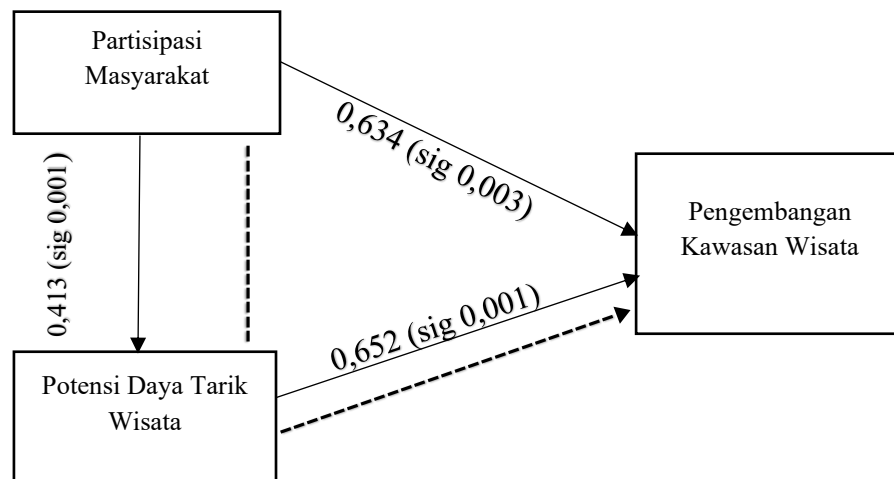
Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	,684 ^a	,607	,047	,832	
a. Predictors: (Constant), TotalX2, TotalX1					
Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15,373	2,356	6,525	<.001
	TotalX1	,066	,151	,634	,438
	TotalX2	,019	,095	,652	,200
a. Dependent Variable: TotalY					

a. Dependent Variable: TotalY

Sumber : Hasil Analisis (SPSS) 2024

Pada tabel terlihat nilai koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel partisipasi masyarakat dan potensi daya tarik wisata terhadap pengembangan kawasan wisata. Koefisien determinasi (R^2) dilihat pada besarnya R square (R^2) adalah sebesar 0,607 atau 60,7%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel partisipasi masyarakat (X_1) dan potensi daya tarik wisata (X_2) terhadap variabel pengembangan kawasan wisata (Y) sebesar sedangkan sisanya 39,3% dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai koefisien Standardized Coefficients menunjukkan besar kontribusi variabel partisipasi masyarakat dan potensi daya tarik wisata terhadap pengembangan kawasan wisata adalah sebesar 0,634 dan 0,652. Secara model persamaan jalur pertama yang terbentuk antara partisipasi masyarakat dan potensi daya tarik wisata terhadap pengembangan kawasan wisata tergambar pada gambar 3. dibawah ini:



Gambar 3. Model Persamaan jalur pertama yang terbentuk antara partisipasi masyarakat dan potensi daya tarik wisata terhadap pengembangan kawasan wisata

Berdasarkan analisis statistik yang telah dilakukan terhadap masing-masing variabel penelitian, maka peneliti mencoba memberikan penjabaran dari hasil pengujian variabel penelitian terhadap permasalahan yang dibahas sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Langsung Partisipasi Masyarakat (X_1) terhadap Pengembangan Kawasan Wisata (Y): Nilai koefisien beta untuk partisipasi masyarakat (X_1) sebesar 0,634 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar **0,003**. Artinya, partisipasi masyarakat memberikan pengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap pengembangan kawasan wisata.
- 2) Pengaruh Langsung Potensi Daya Tarik Wisata (X_2) terhadap Pengembangan Kawasan Wisata (Y): Nilai koefisien beta untuk potensi daya tarik wisata (X_2) sebesar 0,652 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001. Ini menunjukkan bahwa potensi daya tarik wisata juga memiliki pengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap pengembangan kawasan wisata.
- 3) Pengaruh Tidak Langsung Partisipasi Masyarakat (X_1) terhadap Pengembangan Kawasan Wisata (Y) melalui Potensi Daya Tarik Wisata (X_2): Partisipasi masyarakat mempengaruhi potensi daya tarik wisata, yang kemudian berkontribusi pada pengembangan kawasan wisata. Masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam menjaga dan mengelola kawasan wisata akan meningkatkan daya tarik wisata itu sendiri, seperti dengan menjaga kebersihan, melestarikan lingkungan, dan menyelenggarakan kegiatan yang menarik. Potensi daya tarik wisata yang meningkat ini kemudian secara tidak langsung mempercepat pengembangan kawasan wisata melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan investasi yang masuk. Dengan demikian, partisipasi masyarakat tidak hanya berdampak langsung pada pengembangan kawasan wisata, tetapi juga memberikan dampak tidak langsung melalui peningkatan potensi daya tarik wisata.
- 4) Pengaruh langsung partisipasi masyarakat dan potensi daya tarik wisata terhadap pengembangan kawasan wisata cukup besar, dengan nilai koefisien beta masing-masing sebesar 0,634 dan 0,652.

- 5) Pengaruh tidak langsung partisipasi masyarakat terhadap pengembangan kawasan wisata terjadi melalui potensi daya tarik wisata, di mana partisipasi masyarakat meningkatkan potensi daya tarik wisata, yang pada akhirnya mendukung pengembangan kawasan wisata secara keseluruhan.

3.4 Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Pung Bunga Berbasis Partisipasi Masyarakat dan Potensi Daya Tarik Wisata

Pengembangan kawasan wisata air terjun Pung Bunga berbasis partisipasi masyarakat dan potensi daya tarik wisata merupakan pendekatan yang menekankan kolaborasi antara masyarakat lokal dan optimalisasi potensi wisata alam sebagai faktor utama keberhasilan. Pendekatan ini berfokus pada pemanfaatan keunikan alam dan budaya setempat, serta keterlibatan langsung masyarakat dalam berbagai aspek pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata.

a. Pengembangan Berbasis Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah elemen kunci dalam pengembangan yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan melibatkan masyarakat lokal, pengembangan kawasan wisata air terjun Pung Bunga dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial langsung kepada mereka. Beberapa bentuk partisipasi masyarakat yang relevan dalam pengembangan kawasan wisata ini adalah:

1) Tingkat Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat lokal menentukan sejauh mana mereka dapat terlibat dalam pengembangan kawasan wisata Air Terjun Pung Bunga. Peningkatan ekonomi melalui kegiatan-kegiatan wisata seperti membuka warung makan, atau menjadi pemandu wisata akan meningkatkan semangat partisipasi mereka. Pengembangan wisata yang berbasis partisipasi masyarakat dapat memberikan dampak positif secara langsung terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

2) Tingkat Pendidikan

Pendidikan masyarakat setempat mempengaruhi kesadaran akan potensi wisata dan keterampilan mereka dalam mendukung pengelolaan kawasan wisata Air Terjun Pung Bunga. Pendidikan yang lebih baik dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola pariwisata secara berkelanjutan, seperti manajemen sampah, penyediaan layanan kepada wisatawan, dan pemeliharaan fasilitas wisata. Pengembangan program edukasi terkait pariwisata bagi penduduk lokal menjadi krusial dalam hal ini.

3) Tipe Kepemimpinan

Kepemimpinan lokal yang efektif sangat penting untuk memobilisasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata. Seorang pemimpin yang berorientasi pada komunitas dapat mendorong kolaborasi dan kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta untuk memajukan potensi wisata Air Terjun Pung Bunga. Kepemimpinan yang kuat juga dapat menciptakan visi yang jelas untuk pengembangan kawasan, termasuk pemanfaatan sumber daya yang ada dengan optimal.

4) Ketersediaan Informasi

Akses informasi yang baik berpengaruh pada keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata. Ketersediaan informasi mengenai peluang, aturan, dan potensi manfaat dari pengembangan kawasan wisata akan mendorong partisipasi yang lebih luas. Informasi juga penting untuk mempromosikan destinasi wisata secara lebih efektif ke wisatawan lokal maupun internasional.

b. Pengembangan Berbasis Potensi Daya Tarik Wisata

Potensi daya tarik wisata yang ada di kawasan air terjun Pung Bunga menjadi aset utama dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Pemanfaatan potensi tersebut secara optimal sangat diperlukan agar pengembangan kawasan wisata ini dapat berjalan dengan sukses. Beberapa aspek dari potensi daya tarik wisata yang dapat dioptimalkan adalah:

1) Fasilitas

Ketersediaan fasilitas umum seperti tempat parkir, toilet, tempat istirahat, dan warung makanan akan mempengaruhi kenyamanan wisatawan selama berkunjung. Fasilitas yang memadai dan dikelola dengan baik akan meningkatkan pengalaman wisatawan dan memperpanjang durasi kunjungan mereka. Pengembangan fasilitas ini dapat melibatkan masyarakat setempat, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat ekonomi langsung.

2) Atraksi

Air Terjun Pung Bunga sendiri merupakan daya tarik alam yang indah dan menjadi pusat perhatian wisatawan. Potensi atraksi ini bisa dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan elemen-elemen seperti area rekreasi yang aman, jalur trekking, serta memperkenalkan budaya lokal. Atraksi yang unik dan otentik dapat menjadi daya tarik utama untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

3) Aksesibilitas

Kemudahan akses menuju kawasan wisata adalah faktor penting dalam menarik kunjungan wisatawan. Infrastruktur jalan yang baik, papan penunjuk arah, serta transportasi yang mudah dijangkau akan memudahkan wisatawan untuk berkunjung. Peningkatan aksesibilitas ini membutuhkan kerjasama antara pemerintah daerah dan masyarakat untuk membangun infrastruktur pendukung yang berkelanjutan.

4) Kelembagaan

Aspek kelembagaan mencakup pengelolaan dan regulasi yang berkelanjutan terhadap kawasan wisata Air Terjun Pung Bunga. Kelembagaan yang kuat dapat menciptakan kebijakan-kebijakan yang mendorong partisipasi masyarakat, seperti pelatihan pariwisata, perizinan usaha, serta pengaturan lingkungan untuk menjaga kelestarian alam kawasan wisata. Keterlibatan lembaga-lembaga lokal juga akan membantu dalam mengelola potensi daya tarik secara profesional dan akuntabel.

Pengembangan kawasan wisata Air Terjun Pung Bunga yang berbasis partisipasi masyarakat dan potensi daya tarik wisata dapat dilakukan melalui sinergi antara masyarakat lokal, pemerintah, dan pihak swasta. Partisipasi aktif masyarakat didorong dengan meningkatkan pendidikan, menyediakan informasi yang mudah diakses, serta meningkatkan kondisi ekonomi lokal. Di sisi lain, optimalisasi potensi daya tarik wisata melalui peningkatan atraksi, fasilitas, aksesibilitas, dan kelembagaan akan memastikan bahwa pengembangan ini berkelanjutan dan menguntungkan bagi semua pihak.

Dengan penerapan strategi ini, kawasan wisata Air Terjun Pung Bunga diharapkan dapat menjadi destinasi wisata unggulan yang tidak hanya memberikan pengalaman wisata terbaik bagi pengunjung, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.



Gambar 4. Rencana Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Pung Bunga

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor yang paling berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengembangan kawasan wisata Air Terjun Pung Bunga. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan kawasan wisata terbukti menjadi elemen utama yang mendukung keberhasilan pengembangan destinasi. Selain itu, komponen daya tarik wisata, yang meliputi aspek atraksi, aksesibilitas, amenitas, kelembagaan pendukung, aktivitas wisata, dan ketersediaan paket wisata, juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan kawasan wisata. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya memberikan pengaruh secara langsung, tetapi juga berpengaruh secara tidak langsung melalui peningkatan komponen daya tarik wisata. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan

destinasi, maka semakin baik kualitas daya tarik wisata yang dimiliki, sehingga mampu mendorong pengembangan kawasan wisata Air Terjun Pung Bunga secara berkelanjutan serta meningkatkan daya saing destinasi sebagai salah satu objek wisata unggulan di Kabupaten Maros.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, A. (2015). Pengantar pariwisata. Alfabeta.
- Batu, T. K. (2018). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata serta dampaknya terhadap perekonomian warga di desa.
- Budiman, A. (2000). Teori pembangunan dunia ketiga. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and practice* (4th ed.). Pearson Education.
- Deru, S., Leha, E., & Penu, Y. P. (2022). Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Air Terjun Ogi di Kelurahan Faobata, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. *Jurnal Equilibrium*, 2(1), 24–35.
- Hakim, A. R., Manan, M., Fatmala, W., & Bintang, C. A. (2023). Partisipasi masyarakat terhadap pengembangan objek wisata Air Terjun Tujuh Tingkat Batang Koban di Kabupaten Kuantan Singingi. *Journal of Urban Regional Planning and Sustainable Environment*, 2(1).
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi masyarakat pada penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan (Studi kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124–135. <https://doi.org/10.22146/jpt.43802>
- Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1), 42–54. <https://doi.org/10.22146/jik.57462>
- Manalu, S. H. (2020). Strategi pengembangan daya tarik wisata air terjun di Desa Sambangan. *Media Wisata*, 18(2), 185–194.
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A community approach*. Routledge.
- Nugraha, I. (2004). *Pembangunan wilayah: Perspektif ekonomi, sosial, dan lingkungan*. (Lengkapi nama penerbit).
- Pangasih, F., Hakim, B. R., Rulia, A., & Noor, M. F. (2023). Pengembangan daya tarik wisata pada kawasan wisata Air Terjun Kandua Raya. *Jurnal Pengabdian Untukmu Negeri*, 7(1), 48–55.
- Prasetyo, A., & Rahayu, S. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 17(2), 101–114.
- Rasoolimanesh, S. M., Ringle, C. M., Jaafar, M., & Ramayah, T. (2017). Urban vs. rural destinations: Residents' perceptions, community participation, and support for tourism development. *Tourism Management*, 60, 147–158. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.11.019>
- Ridwan, M. (2012). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. PT Sofmedia.
- Soetomo. (2010). *Strategi-strategi pembangunan masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook*. Responsible Ecological Social Tour (REST).
- Suharto, E. (1997). *Pembangunan, kebijakan sosial, dan pekerjaan sosial*. LSP-STKS.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar pariwisata*. Andi.
- Taniredja, T., & Mustafidah, H. (2014). *Penelitian kuantitatif: Sebuah pengantar*. Alfabeta.
- Ulum, S., & Suryani, D. A. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik dan Kebijakan Publik*, 3(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. (2009). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.
- United Nations World Tourism Organization. (2023). *World Tourism Barometer*. <https://www.unwto.org>
- Yoeti, O. A. (2006). *Pariwisata budaya: Masalah dan solusinya*. Pradnya Paramita.
- Yoeti, O. A. (2016). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Balai Pustaka.